

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini termasuk salah satu tahapan tumbuh kembang individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut dipandang sebagai fase yang sangat penting karena suatu individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selain itu, pada usia ini diistilahkan sebagai usia emas (*golden age*) karena Setiap individu hanya mengalami usia dini sekali dalam fase kehidupan manusia. Oleh sebab itu, fase usia dini tidak boleh disia-siakan karena merupakan waktu yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu (Khaironi, 2020).

Menurut Soetjiningsih tahapan tumbuh kembang anak dibagi menjadi beberapa diantaranya adalah masa pranatal (dari konsepsi sampai lahir), masa bayi (dari usia 0-1 tahun), masa anak dini (usia 1-3 tahun), masa prasekolah (usia 3-6 tahun) dan masa sekolah (usia 6-18/20 tahun). Menurut Patmonodewo Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak (TK) (Maghfuroh & Putri, 2018)

Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia melaporkan pada tahun 2021 terdapat 30,73 juta jiwa penduduk merupakan anak usia 0-6 tahun atau sebanyak 11,21 persen dari total penduduk Indonesia merupakan anak usia 0-6 tahun. Persentase anak usia 0-6 tahun Provinsi Jawa Tengah sebanyak 10,27 persen dari total penduduk Provinsi Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali pada tahun 2018, jumlah anak dengan usia 0-4 tahun berjumlah 74,1 ribu jiwa dan yang berusia 5-9 tahun berjumlah 75,3 ribu jiwa (BPS Boyolali, 2019)

Aspek perkembangan Anak usia 3-6 tahun (prasekolah) tidak sama dengan pertumbuhan, dalam pertumbuhan menerangkan tentang perubahan bentuk ukuran seperti tinggi badan dan berat badan, sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan perilaku yang dialami seseorang terkait fungsional dan keterampilan. Aspek perkembangan pada anak prasekolah meliputi; fisik, kognitif (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama (Mansur & Andalas, 2019).

Diadaptasi dari Bab IV, Pasal 10, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 “kegiatan motorik meliputi: a) keterampilan motorik kasar, seperti sebagai keterampilan gerak tubuh yang terkoordinasi, luwes, seimbang, dan lincah, serta menggali bekal; b) bakat motorik halus, seperti kelenturan dan kapasitas untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan dalam berbagai cara menggunakan jari dan alat; c) kesehatan dan sikap, termasuk berat badan, tinggi badan, ukuran kepala yang sesuai dengan usia, dan pengetahuan tentang cara hidup bersih, sehat, dan cara menunjukkan kepedulian akan keselamatan mereka.” (Nafiatin *et al.*, 2022). Namun dalam perkembangan anak, motorik kasar mengalami perkembangan lebih dahulu dibandingkan dengan motorik halus dalam. Hal ini dapat terbukti dengan anak dapat berjalan terlebih dahulu dibandingkan dengan penggunaan tangan dan jari-jari.

Pada awal perkembangan dan pengalaman anak kemampuan motorik berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Prinsip utama perkembangan motorik adalah pematangan urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek. Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat bila diusianya yang seharusnya anak dapat mengembangkan terampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai usia 6 tahun anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar (M. M. Sari *et al.*, 2020)

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2018, 5-25 % anak-anak usia prasekolah menderita gangguan

perkembangan motorik halus. UNICEF (*United Nations Children's Fund*), pada tahun 2018 didapat data angka kejadian keterlambatan perkembangan 27,5% atau 3 juta pada anak usia 3- 6 tahun (Kuswanto and Ardiani, 2022). Pada tahun 2018 persentase anak usia 36-59 bulan di Indonesia yang mengalami masalah perkembangan berjumlah 11,7%, diantaranya terdapat data anak usia 36-59 bulan yang mengalami masalah perkembangan kemampuan fisik berjumlah 2,2% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sedangkan menurut data pada tahun 2018 persentase anak usia 36-59 bulan yang mengalami masalah perkembangan kemampuan fisik di Jawa Tengah berjumlah 1,6% (Risksedas JATENG, 2018)

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak harus diperhatikan karena dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan tangan dan jari-jari secara fleksibel. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengatasi keterlambatan perkembangan motorik halus yaitu menggambar menggunakan tangan atau *finger painting*. *Finger painting* merupakan teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas putih/hvs dengan jari atau dengan telapak tangan. *Finger Painting* berasal dari bahasa inggris, *finger* artinya jari sedangkan *painting* artinya melukis. *Finger painting* adalah melukis dengan jari. Menurut Hajar Pamadhi "*finger painting* adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung" (Wahyuni & Erdiyanti, 2020).

Kegiatan *finger painting* dapat melatih indera peraba anak karena kegiatan *finger painting* ini mengharuskan anak untuk bersentuhan langsung dengan adonan pewarna untuk bahan melukis dengan menggunakan jari-jari mereka. Kegiatan ini juga dapat membantu anak untuk mengenal warna dan pencampuran warna karena di dalam kegiatan *finger painting* ini anak dapat bebas memilih dan mencampur adonan warna yang akan dipakai untuk kegiatan melukisnya. Dengan kegiatan *finger painting* anak akan mengalami proses berfikir agar lebih fokus dan membangkitkan imajinasi/fantasi anak sehingga anak mampu merespon

lebih tepat dan lancar. Proses berkarya akan melibatkan kemampuan anak menguasai media melukis langsung menggunakan jari-jari tangan sebagai alat yang utama. Anak akan mengeksplorasi bermacam-macam gerak jari-jari tangan dan membuat beragam coretan atau sapuan tangan (M. M. Sari et al., 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu dari Wahyuni & Erdiyanti (2020) menunjukkan bahwa *finger painting* menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelas B KB Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi.

Alasan dipilihnya TK MDI 1 Pandean, Ngemplak, Boyolali sebagai tempat melakukan penelitian yaitu karena TK MDI 1 Pandean merupakan TK dengan jumlah murid terbanyak di Kecamatan Ngemplak, Boyolali. Menurut data yang diperoleh dari data pokok pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemendikbud, TK MDI 1 Pandean berada pada urutan pertama dengan jumlah murid terbanyak yaitu berjumlah 132 peserta didik, diurutan kedua yaitu TK IT Az-Zahra dengan jumlah 119 peserta didik, dan diurutan ketiga yaitu TK Islam Bakti II Gagaksipat dengan 115 peserta didik dari total 50 TK di Kecamatan Ngemplak, Boyolali (Kemendikbud, 2023).

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 20 Februari 2023 di TK MDI 1 Pandean, Ngemplak, Boyolali. Peneliti melakukan observasi perkembangan motorik halus menggunakan lembar *Dever II* pada 10 anak usia Presekolah di TK tersebut. Diperoleh hasil 4 anak mampu melakukan tugas perkembangan motorik halus yang sesuai dengan tahapan umurnya, namun sebaliknya terdapat 6 anak mengalami *suspect* (Apabila terdapat dua atau lebih *caution* atau bila didapatkan satu atau lebih *delay* ) karena pada saat diobservasi anak tidak mampu melakukan tugas perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan umurnya. Seperti anak tidak dapat menggunakan alat tulis sengan baik, tidak bisa menggoyangkan ibu jari, dan anak tidak bisa menggambar orang 3 bagian. Selain dari hasil observasi menggunakan *Denver II* didapatkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas

bahwa disetiap kelas pasti terdapat anak yang mengalami keterlambatan motorik halus yang ditandai dengan anak belum bisa menggunakan alat tulis dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah Tahun di TK MDI 1 Pandeyan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di TK MDI 1 Pandean”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh dari *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK MDI 1 Pandean.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dilakukan *finger painting*.
- b. Mendiskripsikan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah setelah dilakukan *finger painting*.
- c. Menganalisis pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi anak usia prasekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus menggunakan metode yang telah diajarkan

### **2. Bagi sekolah dan guru**

Memberikan gambaran perkembangan motorik halus anak sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang kreatif

### 3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan kepada peneliti tentang penerapan finger painting terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

## E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan studi kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dilakukan dan berhubungan dengan pengaplikasian finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini, diantaranya :

1. Marpaung, Rais, Angelly, dan Meilita, (2022) **Judul** : Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun melalui Berbagai Kegiatan di RA Nurhidayah. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk merangsang kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. **Hasil** : stimulasi motorik halus anak usia 4-6 tahun melalui berbagai kegiatan yaitu mewarnai, melipat origami, merronce, dan kolase. **Persamaan** : terdapat persamaan pembahasan tentang motoric halus, dan rentan usia responden. **Perbedaan** : terdapat perbedaan yaitu pada tempat, waktu, jumlah responden, dan variabel
2. Istiana dan Simatupang, (2019) **Judul** : Pengaruh Permainan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B Di Paud Melati **Tujuan** : Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada pengaruh permainan finger painting terhadap kreativitas anak usia dini. **Hasil** : hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan finger painting berpengaruh terhadap kreativitas anak kelompok B di PAUD Melati. **Persamaan** : terdapat persamaan pembahasan tentang finger painting selain itu, terdapat persamaan metode dalam penelitian **Perbedaan** : dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat perbedaan tempat,

waktu, jumlah sampel, dan variabel dependent pada penelitian sebelumnya menggunakan kreativitas sebagai variabel dependent sedangkan pada penelitian ini menggunakan motorik halus sebagai variabel dependent

3. Sari, Sariah dan Heldaanita, (2020) **Judul** : Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini  
**Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan finger painting dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini  
**Hasil** : Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa alasan dipilihnya kegiatan finger painting sebagai bahan yang efektif dan efisien dalam pengajaran, khususnya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut : (1) Finger painting dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan otot-otot kecil dan kematangan syaraf, (2) Mengenal konsep warna primer (merah, kuning dan biru) dari warna warna yang terang kita dapat mengetahui kondisi emosional anak, kegembiraan dan kondisi-kondisi emosi mereka, (3) Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga menjadi warna yang sekunder dan tersier, (4) Anak akan belajar kosakata baru, (5) Melatih imajinasi dan kreativitas anak, (6) Waktu berkualitas dan menyenangkan selama kegiatan berlangsung, (7) Melatih kemampuan panca indera anak, seperti sentuhan, penglihatan, penciuman dan rasa, (8) Mengembangkan koordinasi tangan dan mata, (9) Mengandalkan estetika keindahan warna, (10) Mengekspresikan perasaan anak melalui lukisan. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Setiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. **Persamaan** : terdapat persamaan pembahasan tentang finger painting terhadap motorik halus.

**Perbedaan :** perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terletak pada metode, pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*)